

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK  
KEPRIBADIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
AL WAFA PALANGKA RAYA**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

**RONY PRASETYAWAN**  
**17016079**

**PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA  
RAYA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 1441 H / 2019 M**

## PERSETUJUAN

JUDUL : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK  
KEPRIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL  
WAFI PALANGKA RAYA

NAMA : RONY PRASETYAWAN

NIM : 17016079

PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : S2

Dapat disetujui untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN  
Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Islam (MPAI).

Palangka Raya, Oktober 2019

Pembimbing I



Dr. H. Sardimi, M. Ag  
NIP. 196801081994021001

Pembimbing II



Dr. Desi Erawati, M. Ag  
NIP. 197712132003122003

Menyetujui:  
Ketua Prodi MPAI,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag  
NIP. 197306011999032005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)**

---

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri  
di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya

Ditulis Oleh : Rony Prasetyawan

NIM : 17016079

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program  
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Oktober 2019

Direktur Pascasarjana,

**Dr. H. Normuslim M. Ag**  
**NIP. 196504291991031002**

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL WAFA PALANGKA RAYA**

Oleh Rony Prasetyawan NIM 17016079 telah dimunaqasyahkan oleh TIM Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 29 Oktober 2019

Palangka Raya, 10 November 2019

**Tim Penguji:**

1. Dr. H. Taufik Warman M. Lc., M.Th.I  
Ketua Sidang/Anggota
2. Dr. Emawati, M.Ag  
Penguji Utama/Anggota
3. Dr. H. Sardimi, M.Ag  
Penguji/ Anggota
4. Dr. Desi Erawati, M.Ag  
Sekretaris/Anggota


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Direktur  
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,



Dr. H. Normuslim, M.Ag  
NIP. 19650429 199103 1 002

## ABSTRAK

Rony Prasetyawan, 2019, Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Dosen Pembimbing (1) Dr. H. Sardimi, M.Ag. (2) Dr. Desi Erawati, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kepribadian.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, moral, nilai, watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam menentukan baik dan buruk serta mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan. Untuk mewujudkan pendidikan karakter dibutuhkan landasan sebagai acuan dalam membentuk pendidikan karakter tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam membentuk nilai-nilai karakter pada santri, diantaranya melalui: (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) evaluasi (4) hambatan dalam membentuk karakter kepribadian santri

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus rancangan kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Keabsahan data diperoleh melalui metode triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan menanamkan nilai karakter sesuai landasan Perpres No.87 tahun 2017 dengan 18 nilai pembentuk karakter dan budaya bangsa (2) pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai ke dalam kurikulum pondok pesantren dilakukan melalui 3 aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan aktivitas religius santri (3) dalam evaluasi terdapat 10 nilai yang tertanam pada pribadi santri (4) faktor penghambat yaitu dari santri itu sendiri. Implikasi penelitian ini yakni memberi dampak peningkatan kepribadian santri menjadi lebih baik serta bermoral islami, dan juga pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihnya.

## Abstract

Rony Prasetyawan, 2019, character education in forming personality at Pondok Messtrren Al Wafa Palangka Raya, thesis Master of Islamic Religious Education graduate program IAIN Palangka Raya, mentor Lecturer (1) Dr. H. Sardimi, M.Ag. (2) Dr. Desi Erawati, M.Ag.

Keywords: Character education, personality.

Character education is the education of ethics, morality, values, character, which aims to develop the ability to determine good and bad and apply the good in life. To realize the character education needed a foundation as a reference in shaping the character's education. This research aims to determine the role of boarding schools in the form of character values in students, including through: (1) Planning (2) Implementation (3) evaluation (4) Barriers in shaping the character of the students

This research uses qualitative methods, the case study type single case draft. Data collection techniques are conducted with interviews, observations and documentation. Data is analyzed with an interactive model consisting of collecting data, reducing data, presenting data, and concluding. Data validity is obtained via the data source triangulation method.

The results of this study showed that: (1) planning to embed character value in accordance with Presidential decree No. 87 of 2017 with 18 values of character and culture of the Nation (2) implementation by integrating value into boarding school curriculum Conducted through 3 aspects, namely: through teaching, extracurricular activities, and religious activities students (3) in the evaluation there are 10 values that are embedded in the personal students (4) inhibitory factor that is from the students itself. The implications of this research are to have the effect of increasing the personality of the students better as well as Islamic moral, and also in improving the achievement of students that can be seen from the achievement.

## KATA PEGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT. yang maha pengasih dan maha penyayang, rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dan yang kita harapkan syafaatnya besok di yaumul qiyamah.

Tesis yang berjudul **“PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL WAFA PALANGKA RAYA”** disusun untuk melengkapi dan memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) di IAIN Palangka Raya.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr.H.Khairil Anwar, M.Ag., Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah memberikan ijin, sarana dan prasarana serta fasilitas dalam penyelesaian studi ini.



3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag., ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) yang telah memberikan saran semangat dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Sardimi, M.Ag., Pembimbing I yang sudah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Dr. Desi Erawati, M.Ag., pembimbing II, yang cukup banyak memberikan motivasi dan dorongan demi terselesaikannya tesis ini.
6. H.Rahmat Rusadi, Lc., Pimpinan Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya yang telah banyak membantu memberikan ijin dan data pendukung kepada peneliti selama melaksanakan penelitian.
7. Kepada keluarga besar pondok pesantren, Ustadz-ustadzah dan santriwan santriwati Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya terima kasih atas seluruh kerjasamanya untuk kelancaran terselesaikannya tesis ini.
8. Kepada seluruh kawan-kawan MPAI khususnya kelas B angkatan 2017, yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini memberikan kemanfaatan bagi penulis pribadi, pembaca, juga ilmu pendidikan secara umum.

Palangka Raya, 10 Oktober 2019

Penulis



## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 10 November 2019

Yang Membuat Pernyataan,



PALANGKARAYA

## MOTTO

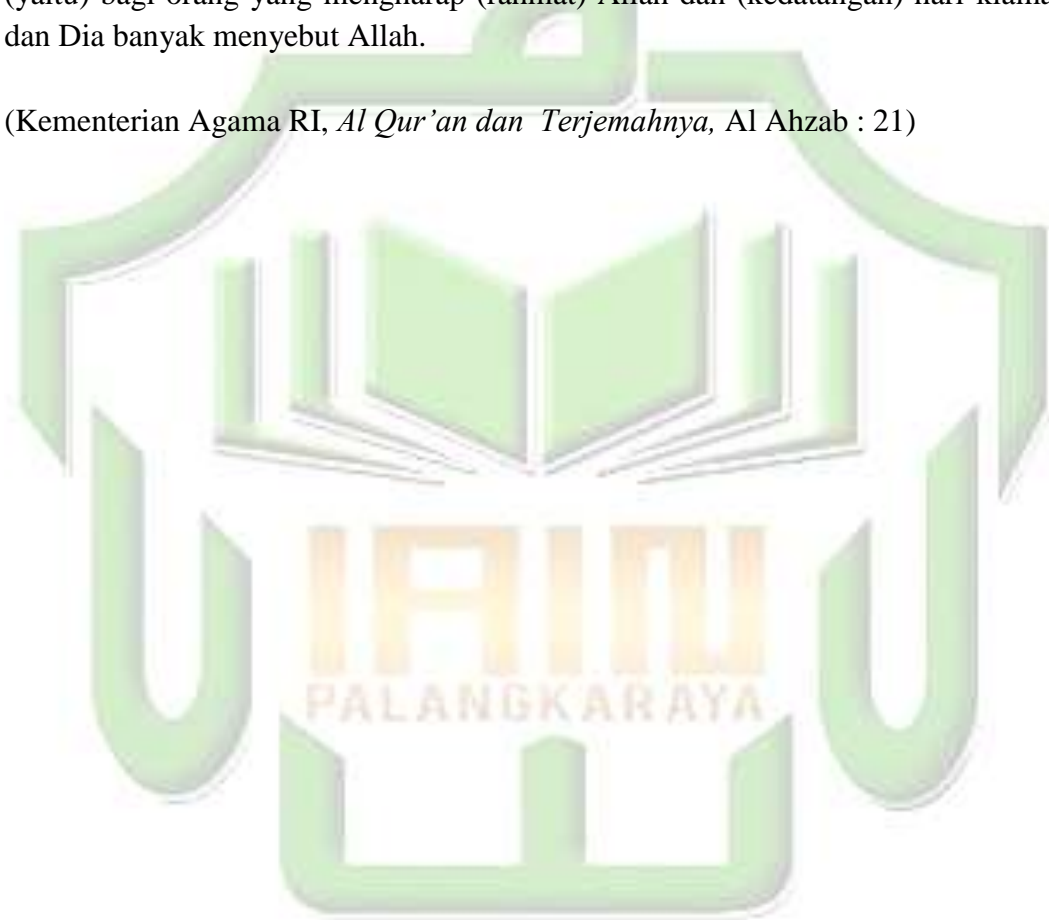
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

(Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al Ahzab : 21)



## PERSEMBAHAN

**Dengan menyebut nama-Mu ya Allah dan mengharap selalu keridhaan-Mu zat yang Maha Agung.**

**Kupersembahkan karya sederhana ini...**

**Untuk Bapak dan ibuku tercinta yang selalu kumohonkan doa untuk kebaikan dan keberhasilan, bapak dan ibu yang sudah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang sehingga mengantarkan penulis sampai ketahap ini.**

**Untuk Almarhum paklek yang dulu selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menuntut ilmu**

**Untuk sanak saudara terima kasih atas doa dan dukungannya**

**Untuk Guru Besar JPQ (Jamaah Penyejuk Qolbu) Pusat Palangka Raya dan JPQ Cabang Nganjuk, Pulang Pisau, Tumbang Telaken, Pilang, Catur beserta anggota yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta doanya selama ini.**

**Ucapan terima kasih pada semua yang membantu dan mendoakan untuk terselesaikannya studi S2 penulis.**

**Banyak kata yang tak dapat diungkapkan**

**namun semoga karya ini menjadi amal jariyah**

**DAFTAR ISI**

Halaman Judul.....	i
Nota Dinas.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Abstrak .....	v
Abstact.....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Pernyataan Orisinalitas.....	ix
Motto .....	x
Persembahan .....	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel .....	xv
Daftar Gambar.....	xvi

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Kerangka Teori.....	8
1. Pengertian Pendidikan .....	8
2. Pengertian Karakter .....	8
3. Pendidikan Karakter .....	9
4. Landasan Pendidikan Karakter .....	10
5. Konsep Pendidikan Karakter .....	16
6. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter .....	18
7. Proses Pendidikan Karakter .....	22
8. Kepribadian .....	27

9. Pondok Pesantren .....	30
B. Penelitian Terdahulu .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian .....	53
B. Prosedur Penelitian.....	53
C. Sumber Data.....	54
D. Teknik Pengumpulan data.....	55
E. Analisis Data .....	56
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	57
G. Kerangka Pikir .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum .....	62
1. Sejarah Pondok Pesantren .....	62
2. Keadaan sarana dan prasarana .....	65
3. Keadaan Tenaga Pengajar .....	65
4. Keadaan Jumlah Santri .....	65
5. Sarana Pendidikan .....	67
6. Waktu Belajar Mengajar.....	67
B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
1. Perencanaan Pendidikan Karakter .....	69
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	72
3. Evaluasi Pendidikan Karakter .....	76
4. Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter.....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	83
B. Rekomendasi.....	84

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 4.1. Tenaga Pengajar .....	65
Tabel 4.2. Jumlah Santri Keseluruhan dan Santri Mukim .....	66
Tabel 4.3. Jumlah santri berdsarkan asal daerah.....	67



## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1. Pendidikan Karakter.....	60
-------------------------------------	----





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Problematika yang terjadi di Indonesia saat ini sangat berhubungan erat dengan tingkat moralitas masyarakat, dunia pendidikan merupakan penyumbang dari problematika tersebut, seperti pencurian, bullying, pencabulan, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian. Hal tersebut merupakan gejala dari kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia.<sup>1</sup>

Kasus kemerosotan moral dikalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja. Dimana pada masa transisi ini remaja mengalami ketidakpastian dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas, dari kondisi inilah secara perlahan membentuk kepribadian.<sup>2</sup>

Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi.<sup>3</sup> Jadi, konsep awal dari kepribadian adalah tingkah laku yang ditampilkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Kepribadian tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan.

---

<sup>1</sup>Jurnal Pendidikan Dasar. ISSN 2085-1243 Vol. 9. No.1 Januari 2017 | h. 16

<sup>2</sup><https://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/08/07/12/124-agama-dan-problematika-remaja> diakses 31-10-2019

<sup>3</sup>Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press. 2009. h..7.

Mengingat pada hakikatnya dalam diri seseorang terdapat nafsu dan akal pikiran, dari sinilah seseorang dilihat kualitas dirinya sebagaimana terdapat dalam sebuah Hadits Shahih yang di sabdakan oleh Rasulullah:

” أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ ”

رواه البخاري ومسلم. “أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ الْجَسَدُ كُلُّهُ

Terjemahan: “Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh ingatlah bahwa Ia adalah qolbu” (HR. Bukhori)<sup>4</sup>

Dari hadits di atas maka jelaslah bahwa seseorang akan berkepribadian baik atau buruk semua tergantung pada kondisi hatinya atau kalbunya. Kalbu terdiri dari dua aspek yaitu yang pertama, bagian yang bersifat jasmaniah atau berbentuk sedangkan yang kedua, yaitu bagian yang bersifat roh atau yang tak berbentuk. Keduanya memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian.<sup>5</sup>

Melalui pendidikan, kepribadian dan karakter akan dibentuk, tentunya untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dan mengacu pada nilai-nilai Islam. Mengingat pendidikan menjadi suatu keharusan karena tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan

---

<sup>4</sup>Imam Bukhori, Shahih Bukhori, Semarang: juz1 Taha Putra, h.19

<sup>5</sup>Abdul Mujib, Jusuf Madzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, Jakarta:Pustaka Press, 2009. h.48

sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.<sup>6</sup>

Sebagaimana amanat Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 sebagai landasan pendidikan nasional dan penguatan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional dengan 18 nilai unsur-unsur pembentuk karakter. Jelas dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.

Senada dengan pernyataan tersebut Thomas Lickona seorang psikolog dan profesor pendidikan di *University of New York* dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter dengan bukunya yang berjudul *Educating for Character: "mendidik untuk membentuk karakter"*.<sup>7</sup> Ia menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter. Dalam hal ini Thomas Lickona menyebutkan 9 nilai dari unsur-unsur karakter yang harus diajarkan.

Dalam bukunya ia juga menuliskan pentingnya peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter, dimana orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, dimana anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhannya.<sup>8</sup> Dan seorang guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak, dimana guru dapat menjadi

---

<sup>6</sup>Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.9, 2010, h.32

<sup>7</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara. 2016, h. 7

<sup>8</sup>*Ibid*, 42.

pengasuh yang efektif, membangun penghargaan diri siswa, dapat menjadi teladan dalam soal moral dan penalaran moral, memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan serta umpan balik koreksi terhadap moral anak.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pondok pesantren sebagai wadah pendidikan. Terlepas dari itu institusi pendidikan yang diperhatikan telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Dengan tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagai pelayanan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Al Wafa adalah sebuah pondok pesantren yang berlokasi di jantung kota Palangka Raya provinsi Kalimantan Tengah yang berada di bawah naungan Yayasan Al Wafa Amanah, Pimpinan Pondok Pesantren Al Wafa yaitu Ustadz H. Rahmat Rusyadi, Lc selalu berusaha meningkatkan mutu dan kualitas, baik dari segi pengajar maupun santri, proses belajar mengajar khususnya bidang tahfidz. Dengan fasilitas seadanya pondok

---

<sup>9</sup>*Ibid*, 99.

<sup>10</sup>Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005, h. 38

pesantren ini mampu berkembang serta bersaing dibuktikan dari prestasi-prestasi yang didapatkan dalam lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat kota bahkan sampai ke tingkat Provinsi, dan mencetak santri-santrinya dalam menghafal Al Qur'an.

Akan tetapi pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan moral saat ini masih belum bisa menyelesaikan persoalan karakter bangsa yang semakin mengalami penurunan, khususnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinilai banyak yang belum mampu untuk membentuk karakter peserta didik. Karena fakta yang sering ditemukan di lapangan, Pendidikan Agama Islam hanya menekankan aspek kognitif atau penguasaan materi saja, dan bagaimana karakter peserta didik setelah lulus dari institusi. Oleh sebab itu masih dirasa sangat perlu untuk dikaji dan menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup beberapa nilai-nilai karakter yang sudah dijelaskan diatas, serta menerapkannya kepada peserta didik.

Lantas peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang penerapan kepribadian santri-santri terhadap pendidikan karakter yang dijarkan oleh para ustadz di pondok pesantren, Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian santri dengan mengangkat judul **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL WAFA PALANGKA RAYA.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya ?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya ?
3. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya ?
4. Bagaimana Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan dalam pendidikan karakter santri di pondok pesantren Al Wafa Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dalam pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya.
3. Untuk menganalisis evaluasi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya.
4. Untuk mendeskripsikan berbagai hambatan dalam pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa palangka Raya.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah tujuan penelitian tercapai, maka penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Pada tataran teoritis ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi masalah pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren kepada para ustadz yang mengajar di pondok pesantren.
- b. Memperbanyak referensi masalah pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian di pondok pesantren.
- c. Memperluas pengetahuan tentang pendidikan karakter.

##### **2. Manfaat Praktis**

Pada paparan praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi:

- a. Para ustadz yang mengajar di pondok pesantren supaya pembelajaran berjalan secara kondusif.
- b. Mahasiswa jurusan keguruan dapat mengetahui bagaimana pendidikan karakter di pondok pesantren dan juga tambahan referensi untuk mahasiswa pascasarjana IAIN Palangka Raya.
- c. Bagi IAIN Palangka Raya, sebagai bahan referensi dan kajian untuk pengembangan pendidikan karakter.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>11</sup> Sedangkan dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.<sup>12</sup> Dan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>13</sup>

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan memiliki arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, guna memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual.

##### **2. Pengertian Karakter**

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti,

---

<sup>11</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007 h.67.

<sup>12</sup>Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma, 2012 h.59.

<sup>13</sup>*ibid* hlm. h.59

kepribadian atau akhlak yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>14</sup>

Istilah karakter, dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Sedangkan berkarakter dimaknai “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Dalam bahasa Yunani, karakter berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kaidah-kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruk terhadap suatu sikap.<sup>15</sup>

### **3. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimana dalam aplikasinya melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Sebagaimana pernyataan Lickona bahwa dalam karakter yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Melalui tiga komponen tersebut pendidikan karakter akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga siswa dapat menilai suatu

---

<sup>14</sup>Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, dalam Website <http://tobroni.staff.umm.ac.id> (online tanggal 24 November 2010).

<sup>15</sup> Mujtahid. *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Terintegrasi dalam Perkuliahan*. Pada Jurusan PAI-FTIK UIN Maulana Malik. 2016.

tindakan melalui pengetahuannya, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moralnya serta dapat memutuskan tindakan-tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa. Tanpa ketiga komponen ini maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif.<sup>16</sup>

#### 4. Landasan Pendidikan Karakter

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan “*Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir?*”. Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasan-landasannya. Dalam hal ini, ada dua landasan yang dipakai untuk menjadi acuan pendidikan karakter. Yang pertama berdasarkan landasan pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan Al-hadits serta Takwa, dengan kata lain segala aspek perilaku senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur’an dan hadits serta ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>17</sup> Dan yang kedua berdasarkan landasan kebijakan pendidikan nasional yang merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional dan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dengan 18 nilai-nilai pembentuk karakter dan budaya yang sudah dirumuskan menurut Kementerian Pendidikan Nasional.

---

<sup>16</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter*, alih bahasa Juma abdu Wamaungo ; Jakarta : Bumi Aksara, 2016, h. 18

<sup>17</sup>Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, h.28

### a) Al-Quran dan Hadits

Seperti dalam beberapa ayat Al-Quran, yang sudah ditegaskan tentang Al-Quran sebagai landasan dasar pendidikan karakter seperti:

- Q.S. Sad (38) : 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ



Terjemahan:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

- Q.S. Luqman (31) : 17-18

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ  
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدٰىكَ لِلنَّاسِ ۗ وَلَا تَمْشِ فِى  
الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Terjemahan:

Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Luqman (31): 17-18.

- Q.S. Al-Isra (17) : 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahan:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.<sup>19</sup>

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak.

Kemudian juga menjadikan Hadits sebagai landasan, sebagaimana dalam beberapa ayat dibawah ini:

- Dalam Q.S. Al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahan:

<sup>19</sup> Al Isra (17) : 23.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

- Dalam Q.S. Al-Anbiya (21) : 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahan:

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan atau landasan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al Qur'an. Kemudian,

#### **b) Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017**

---

<sup>20</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Amzah: Jakarta 2007, h.



Mengacu pada peraturan presiden tentang penguatan pendidikan karakter, terdapat 18 nilai-nilai pembentuk karakter dan budaya, antara lain:<sup>21</sup>

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>21</sup>Drs. Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter "Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa"*. Bandung : Pustaka Setia, 2013, h. 111-112.



6. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

## **5. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam**

Hal yang paling utama dilakukan dalam konsep pendidikan Islam adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika ia memiliki akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.<sup>22</sup>

Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.<sup>23</sup>

Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا  
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya

---

<sup>22</sup> Ulil Amri Syafri, *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna Âmanû")*, Uin Syarif Hadayatullah Jakarta, 2014.

<sup>23</sup> Ahmad Syafi'i Ma'rifat dalam *Kata Pengantar pada Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005

(neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia.<sup>25</sup>

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>26</sup>

Ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al- Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan *role model* dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

## 6. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

---

<sup>24</sup> At-Tin (95) : 4-6.

<sup>25</sup> Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran dan Hadits*, Jurnal Dosen IAIN Salatiga, 2017.

<sup>26</sup> Al Ahzab (33): 21.

Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>27</sup>

a) Tauhid ( Usia 0 – 2 Tahun )

Yaitu meng Esa kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid / *kalimat thayyibah* sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

b) Adab ( Usia 5-6 Tahun )

Menurut Hidayatullah pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar salah yang diperintahkan dan yang dilarang.

c) Tanggung Jawab ( 7-8 Tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَإِذَا بَلَغَ عَلَيْهَا فَاضْرِبُوهُ سِنِينَ عَشْرًا ، سِنِينَ سَبْعَ بَلَّغَ إِذَا بِالصَّلَاةِ الصَّبِيِّ مُرُوا

---

<sup>27</sup> Majid A & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012. h.87

Terjemahan:

Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika telah berumur tujuh tahun.

Dan apabila telah berumur 10 tahun belum shalat, maka pukullah ia.<sup>28</sup>

d) Caring / Peduli ( 9-10 Tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada *tarikh Rasulullah SAW* bahwa pada usia 9 tahun Rasul mengembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

e) Kemandirian ( 11-12 tahun)

Usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

f) Bermasyarakat (13 Tahun )

---

<sup>28</sup> Shahih: HR. Abu Dawud, no. 494; At-Tirmidzi, no. 407; Ad-Dârimi, I/333; Al-Hakim, I/201 dan lainnya, dari Sahabat Sabrah bin Ma'bad al-Juhani Radhiyallahu anhu . Hadits ini dihukumi shahih oleh Syaikh al-Albani dalam Shahîh al-Jâmi'ish Shaghîr, no. 5867 dan Irwâ-ul Ghalîl, no. 247.



Fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak-anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya.

Enam tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang deras dan spektakuler saat ini. Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai masa depan. Merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD ada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9-10), dan kemandirian (11-12). Pada usia 7-8 diawali dengan perkenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru yaitu perpindahan anak yang awalnya di SD berpindah ke jenjang SMP makanya seorang anak yang berumur 11-12 tahun akan berkontraksi dengan sekolah dia yang baru.

Usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka



bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan. Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP).<sup>29</sup>

## **7. Proses Pendidikan Karakter**

Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak didik.<sup>30</sup> Adapun Proses dalam penerapan pendidikan karakter antara lain:

### **a) *Teladan.***

Anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: prinsip teologis, prinsip filosofis dan prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.<sup>31</sup>

Memberi teladan tugas pertama ini dilakukan dan diberikan orang tua dirumah dan guru disekolah berperan sebagai suri teladan bagi

---

<sup>29</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Anak SD Dalam Prespektif Islam*, Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Indonesia 2015. h.32

<sup>30</sup> Amirullah Syabrani, *Pendidikan Karakter*, Prima Pustaka, Jakarta, 2012. h.34

<sup>31</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*. Srigunting Jakarta. 2002. h.59

anaknyanya. Sebelumnya menjadi teladan, guru dan orangtua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh guru dan orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia.

Akhlak sangat berkaitan dengan *Kholiq* (Allah Swt) yang berbeda dengan moral. Artinya, erat kaitan dengan penghambaan diri atau ibadah kepada Allah Swt, begitu juga dengan guru disekolah. Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah Saw dan pola pendidikan yang diterima oleh Rasulullah.

b) Arahan ( Beri Bimbingan )

Orang tua dan guru memberi arahan kepada anak didik secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkahlaku anak berubah

c) Dorongan

Mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan, diperlukan dorongan bagi anak didik yang berupa motivasi. Contoh memotivasi anak adalah dengan menyenangkan hati anak dan menunjukkan perasaan sayang terhadapnya.

d) Kontinuitas

Kontinuitas merupakan proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat. Internalisasi pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan karakter yang baik kepada anak didik secara bertahap dan terus menerus.

e) Ingatkan

Orang tua dan guru hendaklah selalu mengingatkan anak didik bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui apa-apa yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati. Melalui metode ini anak didik senantiasa menjaga perilakunya dari hal-hal tercela, sehingga iman yang merupakan fitrah manusia akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

f) Repetition (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali, demikian halnya penanaman karakter anak harus dilakukan berulang-ulang. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak.

g) Organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa, sehingga ketika guru berinteraksi dengan anak didik dalam proses penanaman pendidikan karakter akan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka.

h) Heart (hati)

Metode yang terakhir adalah dengan sentuhan hati, berupa kelembutan dan kasih sayang seperti yang diterangkan dalam Al Hadid ayat 16 :

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾

Artinya :

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>32</sup>

Ayat diatas dilengkapi dengan Adz Dzariat [51] ayat 55 yang berbunyi :

﴿ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾

Artinya :

Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.<sup>33</sup>

Kehidupan hati adalah dengan iman, dan kematiannya adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaatan, dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiat. Pendidikan karakter yang efektif dan utuh mesti melibatkan semua komponen ( stakeholders ) yang terkait, seperti ; (1) isi kurikulum, (2) proses pembelajaran dan penilaian, (3)

<sup>32</sup> Al Hadid (57): 16.

<sup>33</sup> Adz Dzaariyat (51): 55

kualitas hubungan, (4) pengelolaan mata pelajaran, (5) pengelolaan sekolah, (6) pelaksanaan kegiatan kokurikuler, (7) pemberdayaan sarana prasarana, (8) pembiayaan, (9) etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter harus memperhatikan tiga basis desain dalam pemrogramannya.<sup>34</sup>

*Pertama*, desain pendidikan karakter *berbasis kelas*. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Relasi guru dengan siswa bukan monolog, melainkan dialog, sehingga siswa itu berkesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya.

*Kedua*, desain pendidikan karakter *berbasis kultur sekolah*. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Pesan moral mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap pelanggaran.

*Ketiga*, desain pendidikan karakter *berbasis komunitas*. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Pendidikan

---

<sup>34</sup> Ulil Amri Syarif, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", (Jakarta : Raja Grafindo Press, 2012), hal.72.

karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, tidak konsisten, dan tidak efektif.

## 8. Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa Yunani-kuno yakni, *prosopon* atau *persona* yang artinya “topeng”, yang biasa dipakai artis dalam teater. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* adalah tingkah laku yang ditampilkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.<sup>35</sup> Beberapa definisi kepribadian:

1. Kepribadian adalah pola *trait-trait* yang unik pada diri seseorang. (Guilford)
2. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi. (Pervin)
3. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Maddy atau Burt).
4. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi. (Phares).<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. 2009. h. 7

<sup>36</sup>Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. 2009. h. 7-8.



Penulis menyimpulkan bahwa kepribadian adalah sikap konsekuen atau tidaknya seseorang dalam mematuhi etika perilaku dan disposisi reaktif seseorang atau cepat lambatnya seseorang mereaksi rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan serta disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal yang terlihat dari kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Selanjutnya berbicara tentang kepribadian dalam perspektif Islam, dimana terdapat dua aspek, yang pertama berkaitan dengan Al-Quran yakni diarahkan pada peran dan fungsi pendidikan dalam membentuk kepribadian manusia sebagaimana diidealkan oleh Al-Qur'an. Manusia dalam bahasa Arab berasal dari kata insan, yang berasal dari kata nasiya yang berarti lupa dan al-uns atau anisa yang berarti jinak. Dari asal mula istilah manusia ini dapat disimpulkan bahwa manusia sebenarnya bersifat jinak, dapat menyesuaikan diri dengan situasi atau kondisi lingkungan dan kehidupan yang dihadapinya baik berkaitan dengan perubahan alamiah maupun perubahan sosial. Dengan demikian, sejatinya manusia itu tidak liar, mampu menghargai tata aturan etika, sopan santun, serta aturan-aturan berbudaya.<sup>37</sup>

Kedua, berkaitan dengan fisik serta aspek lahiriah dan jasmaniah manusia. manusia adalah makhluk fisik yang akan berakhir dengan kematian. Dapat pula diartikan bahwa manusia adalah makhluk fisik yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiah seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya. Melalui aspek fisik ini, gagasan, pemikiran, bahkan perasaan manusia dapat

---

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, h. 80-82



diwujudkan dalam bentuk hasil karya dan cipta manusia yang menempati ruang tertentu dan dapat diraba seperti lukisan, tarian, pahatan, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Tiga wilayah dan pekerjaan besar pendidikan Islam dalam membina kepribadian manusia ini selaras dengan definisi manusia sempurna menurut Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir untuk menjadikan manusia sempurna haruslah memiliki kelengkapan aspek diantaranya jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai dan hatinya penuh keimanan kepada Allah.<sup>39</sup>

Pembinaan kepribadian manusia lewat pendidikan Islam yang baik akan menuntun manusia agar bisa memperkokoh potensi baiknya, sebaliknya, pembinaan kepribadian manusia yang kurang maksimal akan memerosokkan manusia ke dalam derajat yang sangat rendah, bahkan lebih rendah dari binatang. Oleh karena itu, menjadi tugas pendidikan Islam untuk menjaga dan membentuk kepribadian manusia, sehingga ia menjadi manusia paripurna yang mampu memaksimalkan peran dan tugasnya sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah swt. Dan menjadi khalifah Allah swt. di muka bumi.

## **9. Pondok Pesantren**

### **a. Pengertian**

Menurut bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” , yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata

---

<sup>38</sup>Ibid., h. 86-87.

<sup>39</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013. h. 63

“santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.<sup>40</sup> Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral dan karakter karena kegiatan yang mengacu kepada pembentukan akhlaq dilakukan secara intern dengan pola system pendidikan yang berjalan selama 24 jam, juga sebagai lembaga dakwah karena didalamnya para santri dididik dan dibekali ilmu-ilmu serta tata cara dakwah di masyarakat.

Menurut Mar’ati, model pendidikan pondok pesantren telah ada sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Pesantren telah ada sebelum masa penjajahan, ketika masa penjajahan, dan setelah kemerdekaan bahkan sampai saat ini dengan segala dinamikanya. Pada masa sebelum penjajahan pondok pesantren digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam. Saat masa penjajahan pondok pesantren menjadi tempat strategis untuk mencetak pejuang-pejuang kemerdekaan. Dan pasca kemerdekaan, pondok pesantren menjadi penyokong utama system pendidikan nasional.<sup>41</sup>

Dalam hal pembentukan karakter, bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang melakukan pembinaan karakter secara menyeluruh. Paling tidak ada dua alasan yang menjadi landasan hal tersebut: pertama, karena pesantren merupakan bentuk pertama lembaga pendidikan di Indonesia; kedua, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan system pendidikan secara

---

<sup>40</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. (Jakarta: LP3SE, 2011), h. 61-62

<sup>41</sup>Mar’ati. *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis*, Jurnal AIMurabbi, vol. 01, No. 01. 2014, h.34

menyeluruh (full day school). Dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Dengan system ini, pesantren mampu memaksimalkan kemampuan santri-santrinya secara efektif, karena karakter dibangun bukan sekedar dengan pembelajaran, tetapi juga pengajaran, pelatihan, dan pembinaan secara terus menerus.<sup>42</sup>

## b. Komponen-komponen Pondok Pesantren

### 1. Pondok/asrama

Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat, terkadang sebuah masjid atau bahkan mushollah, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tempat tersebut tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri<sup>43</sup>.

Ada tiga alasan, mengapa pesantren harus menyediakan asrama kepada para santri:

1. Kemasyhuran kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kiyai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama.
2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak terdapat model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan

---

<sup>42</sup>Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 8, desember, 2014, hlm 141

<sup>43</sup>Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta; 2007, h. 30

juga tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri.

3. Ada sikap timbal balik antar santri dan kiyai, di mana santrinya menganggap kiyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa dilindungi<sup>44</sup>.

## 2. Masjid

Dalam sistem pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki, karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih santri, khususnya dalam melaksanakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan masyarakat.

Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari pendidikan Islam tradisional. Para kiyai pada umumnya selalu mengajar santrinya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban agama<sup>45</sup>.

## 3. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak

---

<sup>44</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: 2011, h. 83

<sup>45</sup> Ibid, h. 85

bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan<sup>46</sup>.

Materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber kepada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantiq dan akhlak.

#### 4. Kyai

Dalam bahasa jawa, kata kyai bisa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “kiyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat untuk orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Kyai adalah tokoh karismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kiyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Kiyai merupakan elemen penting dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Maka

---

<sup>46</sup>. Ibid, h. 86

seorang kiyai memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren. Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiyai dapat menyelesaikan masalah keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi.<sup>47</sup>

Seorang kyai diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah status sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan, seperti memimpin shalat lima waktu, memberikan khutbah Jum'at dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain<sup>48</sup>.

##### 5. Santri

Santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap aturan agama (orang saleh), dan selalu memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara tentang kehidupan ulama, senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut serta pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa

---

<sup>47</sup>. Ibid, h. 32

<sup>48</sup>Ibid, h. 99



atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>49</sup>

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua bagian, yaitu:

#### 1. Santri mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah, maka ia tidak mudah pulang-pergi mekipun kadang-kadang menginginkannya.<sup>50</sup> Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

#### 2. Santri kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal. Santri dapat berpindah dari satu pesantren ke

---

<sup>49</sup>Hasbi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani, 2005. h. 34 - 39

<sup>50</sup>Ibid, h. 88-89.



pesantren lainnya, setelah santri merasa cukup lama di satu pesantren. Biasanya perpindahan ini dimaksudkan untuk menambah dan memperdalam ilmu yang menjadi keahlian dari kiyai yang didatanginya.

Selain itu, kebanyakan pesantren saat ini, menjadikan santri lebih inovatif dalam menjalani kehidupannya di Pesantren. Hal ini digambarkan dengan proses pendewasaan santri yang saat ini diberikan keleluasaan dalam mengelola kegiatannya sendiri dengan mendirikan suatu organisasi santri.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang peneliti buat. Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi, peneliti menjadikan beberapa sumber sebagai bahan kajian dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber yang menjadi acuan antara lain :

1. Tesis yang disusun oleh Agus Baya Umar (2013), “Pembentukan nilai-nilai karakter melalui pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta”, pokok masalahnya adalah bagaimana pembentukan nilai-nilai karakter melalui pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim secara umum pendidikan Pensantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta sesuai

dengan langkah-langkah, pendekatan, dan prinsip nilai pembentukan nilai-nilai karakter santri.<sup>51</sup>

2. Tesis yang disusun oleh Rochanah (2014), “Pembentukan nilai-nilai karakter berbasis kultur madrasah di MAN 1 Kebumen”, yang membahas tentang pembentukan nilai-nilai karakter siswa berbasis kultur madrasah di MAN 1 Kebumen. Hasil penelitiannya adalah terlaksana dengan desain kegiatan intra kulikuler, kegiatan ekstra kulikuler dan interaksi antar warga Madrasah serta nilai-nilai keyakinan. Dari realita 18 nilai-nilai karakter yang akan dibentuk di MAN 1 Kebumen hanya mencapai 10 nilai-nilai karakter bahwasanya efektifitas pembentukan nilai-nilai karakter berjalan efektif.<sup>52</sup>
3. Tesis yang disusun oleh Heri Nugroho (2012), “Implentasi Pendidikan Nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang” Hasil penelitian adalah Pelaksanaan Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam PAI meliputi ; input (masukan) ,process (proses) ,output (hasil), dan outcomes (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaan dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih

---

<sup>51</sup> Agus Baya Umar “Pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Wahid Haysim Yogyakarta” Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, h. 125

<sup>52</sup> Rochanah, “Pembentukan karakter siswa berbasis kultur madrasah di MAN Kebumen 1, Tesis Magister, Yaogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014, h. 139

meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, mengubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk menjadi tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.<sup>53</sup>

4. Jurnal yang disusun oleh Sri Judiani (2010) “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum” hasil penelitian: Berdasar simpulan di atas, dirumuskan beberapa saran: 1) Pembelajaran di sekolah hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek-aspek kognitif atau akademik saja, melainkan juga harus menekankan pada soft skills atau non-akademik (afektif dan psikomotorik) yang merupakan unsur utama pendidikan karakter; 2) Kelulusan siswa hendaknya tidak hanya ditentukan oleh penilaian aspek kognitif saja, melainkan juga penilaian afektif dan psikomotor; dan 3) Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, yang merupakan leading sector pengembangan pendidikan karakter di lingkungan Kemendiknas hendaknya segera melakukan pelatihan pendidikan karakter bagi guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, pejabat dinas pendidikan kabupaten/kota, pejabat dinas pendidikan provinsi, dan pejabat kementerian pendidikan nasional, serta stake holder lainnya yang relevan.
5. Jurnal yang disusun oleh Muhammad Ali Ramadhani (2014) “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter” hasil penelitian Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta

didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti dalam kajiannya hampir sama dengan proses pembentukan nilai-nilai karakter yang terdiri dari 18 nilai-nilai karakter dan yang lebih mendekati kesamaan adalah pada poin ketiga nilai-nilai karakter tersebut ada terdapat persamaan dan perbedaan yaitu;

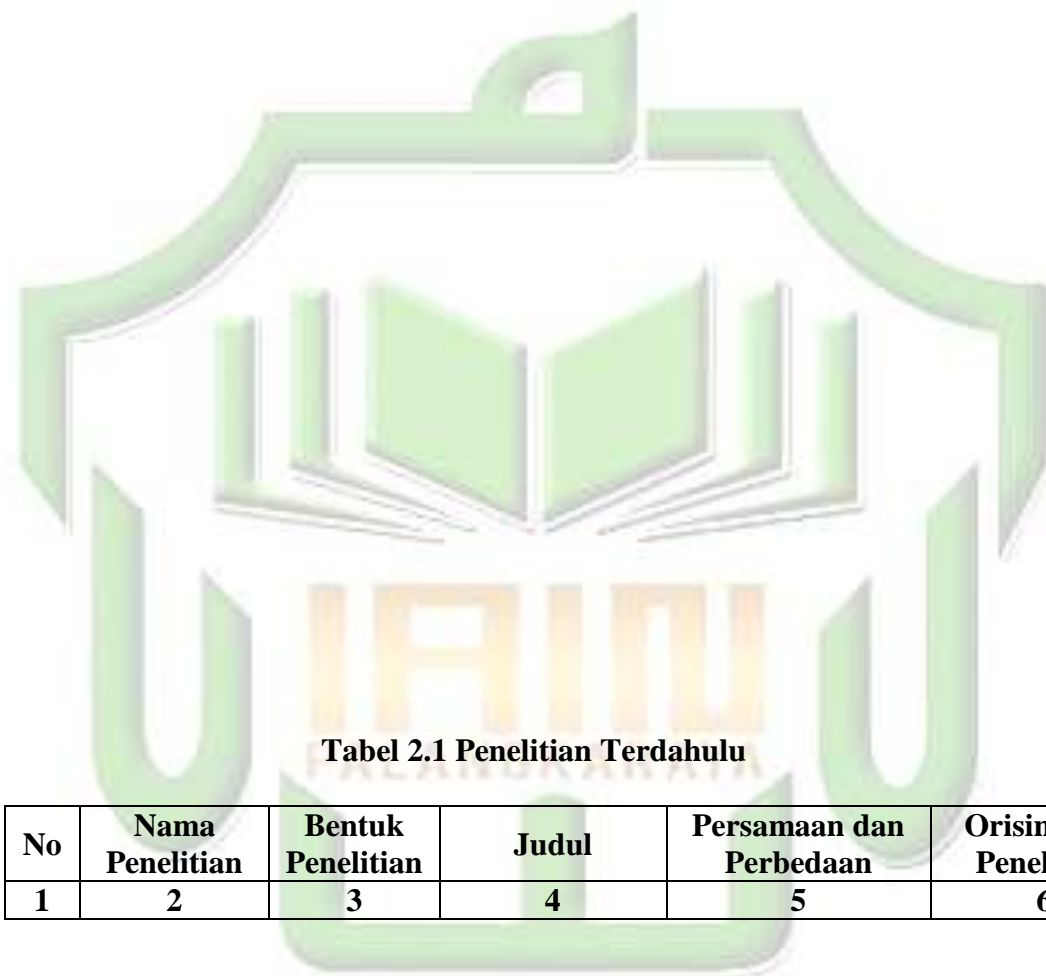
1. Persamaan dalam penelitian sebelumnya:

- a. Pada penelitian sebelumnya pendidikan melalui pondok pesantren hasil dari penelitiannya yaitu bahwa santri dengan penerapan disiplin oleh ustad gurunya melalui jadwal yang ditentukan dilaksanakan dengan baik melalui langkah-langkah dan tahapan yang diterapkan di pondok pesantren.
- b. Penelitian sebelumnya tentang pembentukan nilai berbasis kultur di MAN 1 Kebumen hasil penelitiannya yaitu terlaksananya dengan desain kegiatan intra dan extra, interaksi dengan sesama siswa, serta menanamkan nilai-nilai keyakinan dan terlaksananya 10 nilai karakter bahwasanya efektifitas pembentukan nilai karakter berjalan efektif.
- c. Penelitian sebelumnya tentang implementasi dalam pendidikan nilai karakter dalam pendidikan agama Islam dari hasil penelitian bahwa subjek penelitiannya menghasilkan siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan

dan berdampak pengetahuan terhadap pendidikan agama islam serta mengetahui tatacara kepemimpinan, terlatih, kreatif terhadap tugas, berfikir mandiri, sosial dan ramah terhadap lingkungan.

- d. Penelitian sebelumnya pada jurnal ilmiah tentang peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk tanggung jawab terhadap peserta didik, dan hasil penelitiannya adalah dengan metode pemberian nasihatketeladanan, penghargaan dan hukuman terhadap peserta didik.
  - e. Dengan penelitian yang disajikan persamaanya terletak pendidikan karakter secara umum dan penelitiannya difokuskan dengan karakter jujur, disiplin dan bertanggung jawab pada ekstrakurikuler pramuka, langkah-langkah yang dilakukan yaitu mengetahui proses dan aplikasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perbedaanya dalam penelitian sebelumnya:
- a. Penelitian mengambil sampel dari pengurus pramuka dan hanya tiga karakter yang diteliti yaitu karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.
  - b. Tujuan pendidikan karakter focus pada nilai jujur, disiplin, dan bertanggung jawab pada pengurus pramuka.
  - c. Bagaimana proses pendidikan karakter pada ekstrakurikuler pramuka focus pada nilai jujur, disiplin dan bertanggung jawab.

Dari penelitian diatas akan memberikan motivasi dan gambaran secara keseluruhan pendidikan nilai nilai karakter pada karakter jujur, disiplin dan bertanggung jawab.



**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Bentuk Penelitian</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>

1	Agus Baya Umar	Tesis	“Pembentukan nilai-nilai karakter melalui pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>(Persamaan)</b> Pada penelitian sebelumnya pendidikan melalui pondok pesantren hasil dari penelitiannya yaitu bahwa santri dengan penerapan disiplin oleh ustad gurunya melalui jadwal yang ditentukan dilaksanakan dengan baik melalui langkah-langkah dan tahapan yang diterapkan dipondok pesantren.</li> <li>• <b>(Perbedaan)</b> Penelitian mengambil sampel dari pengurus pramuka dan hanya tiga karakter yang diteliti yaitu karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.</li> </ul>	<i>PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK KEPERIBADIA N SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL WAF A PALANGKA RAYA</i>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
2	Rochanah	Tesis	Pembentukan nilai-nilai karakter berbasis kultur madrasah di MAN 1 Kebumen”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>(Persamaan)</b> Penelitian sebelumnya tentang pembentukan nilai berbasis kultur di MAN 1 kebumen hasil</li> </ul>	



				<p>penelitiannya yaitu</p> <p>terlaksananya dengan desain kegiatan intra dan extra, interaksi dengan sesama siswa, serta menanamkan nilai-nilai keyakinan dan terlaksananya 10 nilai karakter bahwasanya efektifitas pembentukan nilai karakter berjalan efektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>(Perbedaan)</b> Tujuan pendidikan karakter focus pada nilai jujur, disiplin, dan bertanggung jawab pada pengurus pramuka.</li> </ul>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
3	Heri Nugroho	Tesis	“Implentasi Pendidikan Nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang “	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>(Persamaan)</b> Penelitian sebelumnya tentang implementasi dalam pendidikan nilai karakter dalam pendidikan agama islam dari hasil penelitian</li> </ul>	

1	2	3	4	<p>bahwa subjek penelitiannya menghasilkan siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan dan berdampak pengetahuan terhadap pendidikan agama islam serta mengetahui tatacara kepemimpinan,t erlatih, kreatif terhadap tugas,berfikir mandiri, social dan ramah terhadap lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• (Perbedaan) Bagaimana proses pendidikan karakter pada exstrakurikuler</li> </ul>	6
		PALANGKARA		<p>pramuka focus pada nilai jujur, disiplin dan bertanggung jawab.</p>	
4	Sri Judiani	Jurnal	Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran di sekolah hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek-</li> <li>• aspek kognitif atau akademik saja, melainkan juga harus menekankan</li> </ul>	

				pada soft skills atau non-akademik (afektif dan psikomotorik) yang merupakan unsur utama pendidikan karakter	
5	Muhammad Ali Ramadhani	Jurnal	Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya</li> </ul>	

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

## **A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau bahasa dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>54</sup>

Adapun tempat penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya yang beralamat di Jl. Dahlia No. 6 Palangka Raya. Sedangkan waktu penelitian adalah 3 bulan dari tanggal 18 Februari 2019 sampai dengan tanggal 18 April 2019.

## **B. Prosedur Penelitian**

Pada penelitian ini, ada beberapa prosedur yang akan dilakukan antara lain:

### 1. Tahap Pertama.

- a. Observasi awal ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara
- b. Membuat desain judul dan proposal tesis
- c. Konsultasikan dengan dosen Pembimbing Akademik (PA) sebelum mengajukan desain judul dan proposal tesis ke Program Studi.
- d. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing proposal dan tesis.

### 2. Tahap kedua

- a. Melaksanakan seminar proposal tesis dan perbaikan
- b. Mohon surat perintah riset untuk melakukan penelitian dan kelancaran penelitian.

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.28 (Bandung: Remaja Rosdakarya,, 2010),, h. 6.

c. Menyerahkan surat riset kepada pihak yang terkait.

### 3. Tahap ketiga

a. Pengembalian data di lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Analisis dan penelitian.

c. Penulisan hasil penelitian, konsultasi kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui, selanjutnya siap diajukan untuk dipertanggungjawabkan dihadapan Tim Munuqasah Tesis Pascasarjana IAIN Palangka Raya.

### **C. Sumber Data**

Terdapat dua sumber pengambilan data, yakni data primer didapatkan langsung dari informan dan sekunder didapatkan dari buku atau objek yang diteliti dan sebagainya.

1. Kepala Yayasan Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya dan 2 orang ustadz pembimbing
2. Objek Penelitian adalah Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi

Adalah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan langsung di lapangan. Adapun data yang di observasi seperti:

- a. Sarana pendukung penerapan pendidikan karakter.
- b. Ustadz-ustadzah pengajar Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya.
- c. Para santri Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya.

## 2. Wawancara

Dilakukan untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam tentang sesuatu yang diteliti dan belum terlihat jelas dalam observasi, dan supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. *Tape recorder* atau *handpone* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan *tape recorder* dalam wawancara perlu memberi tahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak.
- c. Kamera atau *handpone* untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/ sumber data. Dengan adanya



foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.<sup>55</sup>

### 3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi adalah agar data-data yang diperoleh dilapangan memang valid atau benar adanya seperti yang sudah peneliti kumpulkan dokumen-dokumen tersebut. Adapun alat atau benda yang di gunakan dalam dokumentasi antara lain:

a. Perencanaan :

- Program Harian
- Program Mingguan
- Program Bulanan

b. Flasdish untuk menyimpan data Pondok Pesantren

c. *Handphone* untuk merekam suara

### E. Analisis Data

Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, menguraikan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya, pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Dalam menganalisa data, ada beberapa teknik yang ditempuh dengan berpedoman kepada pendapat Milles dan Huberman yang dikutip oleh Qodir yang menjelaskan teknik analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

---

<sup>55</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 328

1. Data Collection atau pengumpulan data ialah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan Pelaksanaan Pembelajaran
2. Data Reduction atau pengurangan data, ialah data yang didapat dari kaneah penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya maka dianggap lemah, maka yang dianggap kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukkan kedalam pembahasan.
3. Data Display atau penyajian data, ialah data yang diperoleh dari kaneah penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya.
4. Conclusion Drawing/Verifying atau penarikan kesimpulan dan verifikasi, ialah dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.<sup>56</sup>

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan

---

<sup>56</sup> Ibid., h. 87

menjamin bahwa data tersebut benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penulis menggunakan *triangulasi* yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang lain. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong, bahwa “*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut”.<sup>57</sup>

Teknik triangulasi menurut Moleong, teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan sumber berarti membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Menurut Patton yang dikutip Moleong tentang hal di atas dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan apa yang dikatakan dengan kenyataan yang dilakukan.  
Dengan cara melihat langsung dan memastikannya dengan sumber data yang lain.
2. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.  
Dengan cara mengumpulkan kedua hasil data tersebut lalu mengecek kembali kebenarannya dan disesuaikan seperti kenyataannya.

---

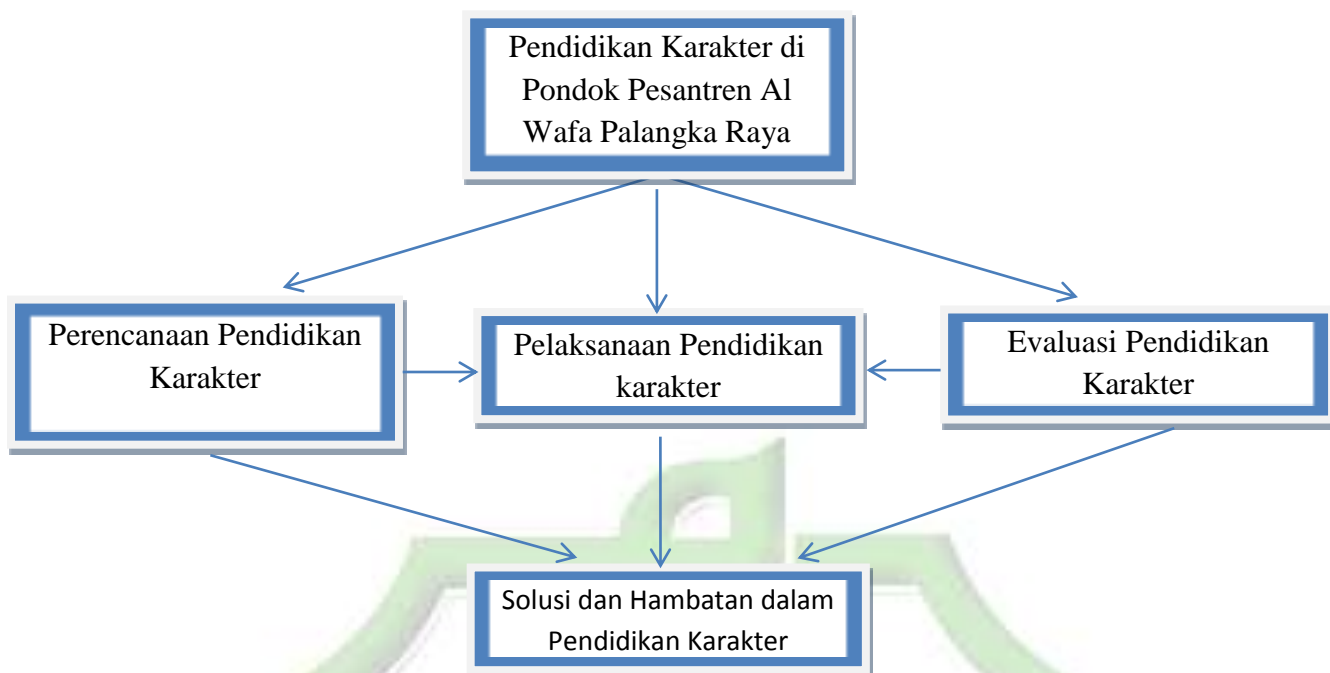
<sup>57</sup> Lexy Moleong, *Edisi Revisi Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 178

3. Membandingkan isi hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan. Dengan cara mengumpulkan kedua hasil data tersebut lalu mengecek kembali kebenarannya dan disesuaikan seperti kenyataannya.

#### **G. Kerangka Pikir**

Al Qur'an merupakan kalamullah sebagai mu'jizat Nabi Muhammad SAW., Nabi menyuruh agar Al Qur'an dibaca dan dihafal serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. di Kalimantan Tengah khususnya Kota Palangka Raya sekarang sudah banyak berdiri Pondok Tahfizh, salah satu pengembangannya adalah Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya yang beralamat di jalan Dahlia No. 6 Palangkaraya yang mana tujuan dari penelitian Pondok Pesantren ini adalah melahirkan hafizh (Penghafal Al Qur'an) disertai mempunyai pendidikan karakter yang dapat membentuk kepribadian santri, untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan metode dalam menerapkan dan mengembangkan serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menerapkan pendidikan karakter ini tentu saja tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat serta upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian ini.

Keberhasilan dalam Pendidikan Karakter ini tidak bisa terlepas dari meningkatkan Membentuk Kepribadian, untuk lebih jelasnya lihat skema di bawah ini :



Skema 2.1 Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya

#### H. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab masalah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Rumusan masalah pertama: Bagaimana perencanaan pendidikan karakter santri Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya
  - a) Perencanaan apa yang digunakan oleh ustadzah dalam pendidikan karakter?
  - b) Buku apa saja yang digunakan ustadz dalam pembelajaran di dalam ruangan?
  - c) Apakakah ustadz membuat program tahunan untuk pondok pesantren dalam membina santri?
  - d) Apakah Ustadz membuat program kerja bulanan dalam pembelajaran?

2. Rumusan masalah kedua : Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter santri di pondok pesantren Al-Wafa Palangka Raya?

- a) Apa Model pembelajaran apa saja yang digunakan ustadz dalam membina santri untuk membentuk kepribadian santri?
- b) Apa Media apa yang digunakan ustadz dalam proses pembelajaran?
- c) Apa Perangkat pendukung pembelajaran apa yang digunakan ustadz dalam pembelajaran?
- d) Bagaimana ustadz mengajar di dalam kelas?

3. Rumusan masalah ketiga : Bagaimana hasil pendidikan karakter santri di pondok pesantren al-wafa Palangka Raya?

- a) Apa bentuk penilaian yang digunakan ustadz dalam proses pembelajaran?
- b) Bagaimana ustadz memberikan nilai kepada santri?

4. Bagaimana pendukung dan hambatan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian santri di pondok pesantren Al-Wafa Palangka Raya?

- a) Apa faktor pendukung pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian santri di pondok pesantren Al-Wafa Palangka Raya?
- b) Apa faktor hambatan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian santri di pondok pesantren Al-Wafa Palangka Raya?



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya**

Pondok Pesantren Al Wafa adalah sebuah pondok pesantren yang berlokasi di jantung kota Palangka Raya provinsi Kalimantan Tengah yang berada di bawah naungan Yayasan Al Wafa Amanah, Pimpinan Pondok Pesantren Al Wafa yaitu Ustadz H. Rahmat Rusyadi, Lc selalu berusaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas, baik dari segi pengajar dan santri, begitu juga proses belajar mengajar khususnya bidang tahfizh.

Berawal dari inisiatif Bunda Hj. Wati yang berkeinginan membuka pengajian Iqro dan Al Qur'an anak-anak mulai usia 5 tahun dan kemudian menjadi Rumah Tahfizh Al Wafa yang diresmikan oleh ustadz Yusuf Mansur (Pembina PPPA Daarul Qur'an Jakarta) pada tanggal 23 Mei 2010. Dengan mengadaptasi METODE DAQU *One Day One Ayat* (satu hari satu ayat) dengan dana mandiri (pribadi, para donatur dan sedekah santri).

Berdasarkan inisiatif beberapa orang pengurus berkonsultasi dengan beberapa ahli, akhirnya pada tanggal 27 November 2012 dibuatlah YAYASAN AL WAFA AMANAH dengan notaris Neneng Apriyanti, SH, M.Kn yang bermurah hati membantu proses pembuatan Yayasan.

Pada awal tahun 2012 dimulailah Program Pesantren Weekend (muqim hari sabtu-minggu) selama setengah tahun, dan dilanjutkan dengan santri muqim usia SD/MI kelas 4-6, pada awal tahun 2013 yang pagi harinya berstatus sekolah formal disekitar kota palangkaraya. Dalam

perkembangannya, kegiatan Pesantren Weekend inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al Wafa.

Pada tanggal 15 Januari 2014 Yayasan Al Wafa Amanah mengajukan permohonan pendirian Pondok Pesantren pada Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya. Dan pada 14 November 2014 Pondok Pesantren Al Wafa mendapatkan ijin operasional untuk menyelenggarakan Pendidikan, Keagamaan Islam, dan Pengembangan Masyarakat serta menyelenggarakan Program Wajardikdas Tingkat Ula.

Sejak tahun 2015 Pondok Pesantren Al Wafa hanya menerima santri baru lulusan SD/MI ataupun yang putus sekolah dengan minimal usia 13 tahun, hal ini dikarenakan santri dianggap telah mampu mandiri. Pada tanggal 7 Agustus 2015 Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya sudah memberikan ijin operasional penyelenggaraan Program Wajardikdas Tingkat Wustho, sehingga menunjang kegiatan belajar santri yang sekolah setingkat SMP/MTs.

Sejak tahun 2016 Pondok Pesantren Al Wafa telah mengembangkan program tahfizh Al Qur'an disertai baca kitab kuning tanpa mengesampingkan program pemerintah Wajib Belajar Pendidikan Dasar 12 tahun melalui Wajar Dikdas/Paket Kesetaraan tingkat Ula dan Wustho sehingga santri memiliki waktu yang sangat cukup untuk menghafal Al Qur'an dan belajar membaca kitab (kitab kuning/kitab gundul).

Dengan berdirinya Pondok Pesantren Al Wafa diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal dalam menghafal Al Qur'an dan Program

Wajardikdas (Kesetaraan), sehingga orang tua pun tidak perlu repot-repot mengantar-jemput anaknya bersekolah formal diluar lingkungan pondok.

Pondok Pesantren Al Wafa juga memiliki asrama putra dan putri, Lokasi asrama putra masih berstatus dipinjamkan oleh bunda Hj. Wati yang berada di Jl. Dahlia No. 6 Palangka Raya. Sedangkan awal mula asrama santri putri berada tidak jauh dengan asrama putra dengan status sewaan. Pada perjalanannya, ada dermawan yang menawarkan rumahnya untuk dipergunakan sebagai asrama putra yang berlokasi di Jl. G. Obos VI, sehingga asrama putri tidak lagi menyewa rumah dan dipindahkan ke tempat asrama putra yang lama. Adapun pada saat ini asrama putra berlokasi di Jl. Cilik Riwut km 11.5 dengan status dipinjamkan, yang insya Allah kedepannya akan ada pengembangan di Jl. Talawang Raya dengan status milik Pondok Pesantren Al Wafa.

Seiring berjalannya waktu setiap tahun terjadi peningkatan santri hingga pada awal tahun ajaran 2019/2020 adalah berjumlah 130 orang santri muqim, setingkat SMP dan SMA berkisar usia 12-20 tahun baik putra maupun putri yang tidak hanya berasal dari kota Palangka Raya tapi juga dari beberapa kabupaten seperti Kotawaringin Timur, Katingan, Kotawaringin Barat, Seruyan, Gunung Mas, Barito Utara, Barito Selatan, Sukamara, Pulang Pisau, Murung Raya, Kapuas, Hulu Sungai Selatan, bahkan Tarakan.

## **2. Keadaan Sarana dan Prasarana<sup>58</sup>**

- a. Luas tanah : 842 m<sup>2</sup>

---

<sup>58</sup> Dokumentasi di kantor, 5 Juli 2019, dalam leptop berupa file data, di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya

b. Keadaan Bangunan : 581 m<sup>2</sup>

### 3. Keadaan Ustadz-ustadzah atau Tenaga Pengajar

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	2	3	4
1	H. Rahmat Rusyadi, Lc	S1 – Universitas Al Ahgaff Yaman	Ketua Yayasan/ Pimpinan Pondok
2	Riyan Jahidin	Ponpes Darussalam Tahfizh dan Ilmu Al Qur'an Martapura	Pengajar Tahfizh & Kitab
3	Ahmad Sayuti, Lc	S1 – Universitas Al Ahgaff Yaman	Pengajar Tahfizh & Kitab
4	Irnawati, S.Pd.I	Univesitas Sains Al Qur'an Wonosobo	Pengajar Tahfizh
5	Ibnu Athaillah	Ponpes Darussalam Tahfizh dan Ilmu Al Qur'an Martapura	Pengajar Tahfizh
6	Nur Syarifah	Ponpes Al Fatah Temboro	Pengajar Tahfizh
7	M. Ali Baiti	Ponpes Darussalam Tahfizh dan Ilmu Al Qur'an Martapura	Pengajar Kitab
8	H. Abdailah	Ponpes Darussalam Martapura	Pengajar Kitab
9	Khairinnasirin	Ponpes Darussalam Martapura	Pengajar Kitab
10	H. Sofyan Khairullah	Darul Musthofa Tarim Yaman	Pengajar Kitab
11	Hairul Rijal	Ponpes Darussalam Tahfizh dan Ilmu Al Qur'an Martapura	Pengajar Tahfizh

### 4. Keadaan dan Jumlah Santri

Keadaan dan jumlah santri yang *muqim* (menetap) di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya yakni putra berjumlah 57 orang dan santri putri 68 orang. Kemudian jumlah keseluruhan santri untuk tahun 2019/2020 yakni sebanyak 130 santri.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Dokumentasi di kantor, 5 Juli 2019, dalam leptop berupa file data, di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya

a. Jumlah santri keseluruhan

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Santri Keseluruhan dan Santri Mukim**

Tahun Ajaran	Jumlah Santri	Jumlah Santri Mukim	
		L	P
2015/2016	20 orang	9	11
2016/2017	33 orang	12	21
2017/2018	40 orang	15	25
2018/2019	75 orang	35	40
2019/2020	130 orang	57	68

Berdasarkan tabel diatas jumlah santri Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya terus mengalami peningkatan dalam pergantian generasi yakni dari tahun 2015 sampai dengan 2016 terdapat 20 santri saja, pada tahun 2016 sampai dengan 2017 terdapat 33 santri saja, pada tahun 2017 sampai dengan 2018 terdapat 40 santri saja, pada tahun 2018 sampai dengan 2019 terdapat 75 santri, dan pada tahun sekarang yakni tahun 2019 sampai dengan 2020 terdapat 130 santri. Pada tahun-tahun sebelumnya tidak ada santri yang tidak mukim dan langsung tinggal diasrama pondok pesantren, akan tetapi pada tahun 2019 tercatat hanya ada 5 santri dari 130 santri yang tidak mukim di pondok pesantren.

b. Jumlah santri berdasarkan asal daerah

**Tabel 4.3**  
**Jumlah santri berdasarkan asal daerah**

No	Kabupaten/Kota	Provinsi	Jumlah Santri
1	Palangka Raya	Kalimantan Tengah	48 orang
2	Katingan	Kalimantan Tengah	26 orang
3	Kotawaringin Timur	Kalimantan Tengah	12 orang
4	Gunung Mas	Kalimantan Tengah	11 orang
5	Seruyan	Kalimantan Tengah	6 orang

6	Pulang Pisau	Kalimantan Tengah	5 orang
7	Kotawaringin Barat	Kalimantan Tengah	4 orang
8	Barito Utara	Kalimantan Tengah	3 orang
9	Barito Selatan	Kalimantan Tengah	2 orang
10	Kapuas	Kalimantan Tengah	2 orang
11	Tarakan	Kalimantan Utara	1 orang
12	Hulu Sungai Selatan	Kalimantan Selatan	1 orang
13	Murung Raya	Kalimantan Tengah	1 orang

## 5. Sarana Pendidikan

- a. Ruang Belajar : 6 kelas
- b. Meja Belajar : 60 buah
- c. Papan Tulis : 6 buah
- d. Lemari Buku / Kitab : 4 buah

## 6. Waktu Belajar Mengajar

Waktu belajar mengajar dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut<sup>60</sup> :

- a. Alokasi Waktu Al-Qur'an (Tadarus & Tahfidz) : ± 8 jam **per hari**
- b. Alokasi Waktu Pelajaran Agama Perminggu
  - 1. Bahasa Arab + Nahwu Sharaf : 10 jam
  - 2. Tauhid : 2 jam
  - 3. Akhlak : 2 jam
  - 4. Fiqih : 2 jam
  - 5. Sejarah Kebudayaan Islam : 2 jam
  - 6. Hadits : 6 jam

---

<sup>60</sup> Dokumentasi di kantor, 5 Juli 2019, dalam leptop berupa file data, di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya



c. Alokasi Waktu Pelajaran Umum Perminggu pada semester akhir bagi santri

kelas IX

1. IPA : 4 jam

2. IPS : 2 jam

3. Matematika : 4 jam

4. B. Indonesia : 4 jam

5. PKn : 2 jam

6. Bahasa Inggris : 4 jam

d. Waktu Pelajaran Agama : 08.00 – 11.15 WIB

e. Waktu Pelajaran Umum : 16.00 – 17.30 WIB & 19.00 – 21.00  
WIB

f. Waktu Tahfizh : 1. 03.00 – 06.00 WIB

2. 14.30 – 16.30 WIB

3. 18.00 – 21.00 WIB

g. Tempat Belajar : Musholla & Ruang Kelas

## **B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren**

Perencanaan pendidikan karakter dalam hal ini, adalah menanamkan nilai-nilai unsur pembentuk karakter dan budaya bangsa yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, terdiri dari 18 nilai-nilai karakter, yaitu nilai: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13)

Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. Dalam hal ini perencanaan dilakukan dengan mengaplikasikan secara bersamaan ke dalam kurikulum / proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya:

a. Pengajian Al-Qur'an

Merupakan materi Wajib dan utama, dibagi menjadi tiga jenjang.<sup>61</sup>

- 1) Tingkat *Juz 'Amma*, yaitu tingkatan menghafal Juz ke-30/*Juz 'Amma*, semua santri wajib melalui tahap ini.
- 2) Tingkat *Bin-Nadhar*, yaitu tingkat membaca fasih 30 juz, diwajibkan bagi santri yang telah menyelesaikan tingkat *Juz 'Amma*.
- 3) Tingkat *Bil-Ghaib* atau *Tahfizh Qur'an*, yaitu menghafalkan 30 juz, yang diperuntukkan bagi santri yang telah menyelesaikan tingkat *bin-nadhar* dan berminat menghafal Al-Qur'an.

Target minimal pencapaian pengajian Al-Qur'an diatur sebagai berikut:

- (a) Tingkat *Juz 'Amma* khatam 3 semester awal (1,5 tahun) dengan ketentuan sebagai berikut :
  - Semester 1 kelas 1 : Sampai Surat Al-Bayyinah
  - Semester 2 kelas 1 : Sampai Surat Al-Thariq
  - Semester 1 kelas 2 : Sampai Surat Al-Naba' (Khatam)
- (b) Tingkat *Bin-Nadhar* khatam 3 semester akhir (1,5 tahun) dengan ketentuan sebagai berikut :

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan RJ di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, 12 Juli 2019

- Semester 2 kelas 2 : Sampai juz 10
- Semester 1 kelas 3 : Sampai juz 20
- Semester 2 kelas 3 : Sampai juz 30

b. Pengajian Kitab Kuning

Dilaksanakan setiap ba'da Isya'. dikaji disesuaikan tingkat pendidikan santri:

(1) Tingkat Awaliyah

*Tauhid aqidatul awam, fiqh safinah, nahu jurmiyah, sorof, dan tajwid.*

(2) Tingkat Wustha

*Fiqh fathul qorib, nahu mutammimah, dan tajwid*<sup>62</sup>

Pondok Pesantren membuat program dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter di luar kegiatan pembelajaran dan mendidik santri-santri melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Seperti: pembacaan maulid habsyi, pembacaan burdah, tartil Qur'an, tilawah Qur'an, pengajian kitab kuning.<sup>63</sup>, kegiatan keagamaan, seni, olahraga, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung penerapan pendidikan karakter. Seperti yang telah diungkapkan oleh kepala yayasan Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya tentang upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter diluar kegiatan pembelajaran bahwa:

Upaya Pondok Pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter di luar kegiatan pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, seni, olahraga, dan kegiatan lainnya yang bisa mendukung

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan RJ di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, 18 Juli 2019

<sup>63</sup> Observasi penulis tentang Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, 15 Agustus 2019

penerapan pendidikan karakter kemudian dilaksanakan dan diterapkan lebih lanjut.<sup>64</sup>

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren**

### **a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran**

Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi selama 3 bulan terhitung dari tanggal 31 Juli sampai dengan 31 September 2019 untuk memaksimalkan hasil pencapaian pendidikan karakter sebagaimana pada perencanaan diatas. Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, diantaranya: (1) melalui pengintegrasian kedalam mata pelajaran (2) pengintegrasian melalui mata pelajaran muatan lokal (3) melalui pengembangan diri (Pembiasaan), terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, kegiatan penunjang, (4) melalui pembudayaan pendidikan karakter di pondok pesantren.

Dan dalam mewujudkan kelancaran penerapan pendidikan karakter, Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya membuat kebijaksanaan pesantren untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter melalui pengkondisian, yaitu dengan melengkapi dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sehubungan dengan itu, Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya menyediakan beberapa fasilitas untuk kegiatan keagamaan seperti Masjid dan kran air untuk berwudhu dalam rangka mengembangkan nilai religious.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan RR di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, 12 Agustus 2019

Siswa dibiasakan sholat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah yang dilakukan di Masjid atau di kelas.

## **b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Luar Kegiatan Pembelajaran**

### **1) Penanaman nilai karakter melalui kegiatan pengembangan diri**

#### a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya antara lain seperti: bersalaman antara para santri dan ustadz-ustadzahnya setiap hari sebelum dilakukannya atau dimulainya pembelajaran.

#### b) Kegiatan spontan

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat ustadz mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga ustadz melakukan koreksi atau menegur santri sehingga santri tidak akan melakukan tindakan yang kurang baik tersebut.

Adapun bentuk kegiatan spontan di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya seperti: Budaya 3 S (senyum, salam, sapa), membuang sampah pada tempatnya, tidak berteriak-teriak sehingga mengganggu orang lain, tertib dalam berpakaian (memakai jilbab dan ikat pinggang), berperilaku sopan, dan lain sebagainya. Hal ini terbukti ketika salah seorang ustadz menegur para santri yang tidak tertib berpakaian kemudian menyuruh untuk merapkannya ke kamar mandi. Dengan adanya kegiatan spontan diharapkan para santri

memiliki nilai karakter seperti: disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Melalui bentuk kegiatan spontan ini diharapkan dapat membentuk karakter para santri.

c) Keteladanan

Hal ini di tunjukkan oleh ustadz dan semua warga pondok pesantren dalam mengikuti kegiatan rutin yang diselenggarakan pihak pondok pesantren. Adapun bentuk dari keteladanan yang dilakukan ustadz adalah dengan berpakaian rapi, datang tepat waktu, kerja keras, jujur, sopan santun, kasih sayang, perhatian terhadap para santri-santrinya, bertutur kata sopan, bersikap dan berkepribadian baik secara aktif dan pasif dalam kegiatan-kegiatan rutin pondok pesantren.

Bentuk keteladanan yang dilakukan ustadz diharapkan para santri dapat mencontoh sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh ustadz. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan oleh para santri, namun melibatkan seluruh ustadz dan warga pondok pesantren yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

d) Pengkondisian

Adapun bentuk pengkondisian di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya adalah sebagai berikut: Toilet yang selalu di bersihkan, bak sampah ada di berbagai tempat, sekolah terlihat



nyaman dan rapi, dan alat belajar di tempatkan teratur. Hal ini mencerminkan kehidupan pondok pesantren yang menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan.<sup>65</sup>

## **2) Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan budaya sekolah.**

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah jam selesai pembelajaran yang mana tujuannya untuk menambah wawasan serta melatih kreatifitas para santri. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya seperti: Pembacaan Maulid Habsyi, Pembacaan Burdah, Tartil Al Qur'an, Tilawah Al Qur'an. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, para santri berperan aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut, dibimbing kepada nilai religius sehingga para santi dapat memiliki kemampuan dalam bidang agamanya dan dapat membentuk karakter dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.<sup>66</sup>

## **3. Evaluasi Pendidikan Karakter**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perilaku santri sudah terlihat pembiasaan sesuai dengan nilai karakter dan budaya bangsa yang diharapkan. Dari hasil wawancara dengan seorang ustadz menyebutkan bahwa nilai karakter santri sudah terlihat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, diantaranya: membiasakan santri hadir tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran,

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan SA di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, 21 Juli 2019

<sup>66</sup> Wawancara dengan SA di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, 23 Juli 2019

tidak saling menyakiti teman, larangan membawa alat komunikasi saat kegiatan pembelajaran, ulangan, dan ujian, memelihara lingkungan kelas, pelaksanaan tugas piket secara teratur. Adapun dalam bentuk kegiatan luar pembelajaran seperti: merayakan hari besar nasional dan keagamaan, menegakkan aturan dengan memberikan saksi, sholat dzuhur berjamaah, dan lain sebagainya.

Dari keseluruhan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan, para santri telah bisa menerapkan 10 nilai dari 18 nilai-nilai penentuk dan pembangun karakter diantaranya: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Bersahabat, Peduli Lingkungan, dan Tanggung Jawab. Ustadz menggunakan format penilaian dalam mengevaluasi pendidikan karakter para santri. Penilaian karakter dilakukan baik itu dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan luar pembelajaran.

a. Nilai karakter dan budaya bangsa yang tercapai

1) Nilai karakter religius

Santri dilatih dan dididik untuk ditanamkan nilai religious melalui pengintergrasian kurikulum pondok pesantren, yakni pada pengajian Al-Quran dan pengajian kitab kuning dan dilatihnya anak santri sholat wajib berjamaah tepat waktu maupun sholat sunah.

2) Nilai karakter kerja keras

Melalui kurikulum pondok pesantren jugalah santri dididik mempunyai nilai karakter kerja keras. Terlihat pada kegiatan rutin pengajian Al-Qur'an dimana para santri berusaha menghafalkan ayat-

ayat Al-Qur'an dan juga pada pengajian kitab kuning para santri dilatih cara membaca sampai terlatih dan fasih tanpa tuntunan lagi dan ini membutuhkan usaha kerja keras dari santri itu sendiri.

### 3) Nilai karakter jujur

Terdapatnya fasilitas tempat pengumuman dan tempat temuan barang hilang sehingga santri dapat mengembalikan barang yang ditemukan, dan terdapat kantin kejujuran. Pengamatan peneliti saat melihat langsung kantin kejujuran, para santri membeli langsung barang yang dibutuhkan dan memasukkan uang ke dalam kotak yang disediakan. Dari sinilah para santri dididik karakter kejujurannya.

### 4) Nilai karakter disiplin

Disini para santri dididik tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, yakni bangun tidur tepat waktu, Tadarus rutin, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian muslim/muslimah sesuai dengan aturan pondok pesantren. Hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya adalah para santri bangun tidur tepat pada waktunya. Lebih lanjut, di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya menerapkan *rolling room* (kamar berpindah), di mana yang berpindah adalah para santri agar mereka dapat saling mengenal satu sama lainnya dan dapat mengenal karakter atau kepribadian teman-temannya. Dari kenyataan tersebut para santri dilatih disiplin untuk bisa bangun tidur *on time* di tempat mereka belajar, bagi para santri yang

bangun tidur tepat waktu dan terlambat maka ada penilaian khusus. Sebenarnya dalam kedisiplinan kedatangan peserta didik Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya sudah dilatih setiap hari, yakni saat mereka mau memulai kegiatan. Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, para santri bangun pada pukul 03.00. Pada jam tersebut para santri sudah harus diwajibkan bangun untuk menjadikan kebiasaan bagi para santri dan agar pada saat mereka melakukan kegiatn bersih-bersih diri tidak terlambat.

5) Nilai Karakter peduli lingkungan

Dari hasil observasi dan pengamatan peneliti, peserta didik di ajarkan untuk merawat dan menata tanaman pada tempat yang sudah disediakan. Sampah yang ada diharapkan di buang ke tempat sampah sesuai dengan kategori sampah organik dan non-organik. Tempat sampah di Pondok Pesantren yang ada di lingkungan sekolah sudah tersedia sesuai dengan kategori sampah organik dan non-organik. Hal ini sebagai bukti bahwa para santri mempunyai peduli terhadap lingkungan hidup.<sup>67</sup>

6) Nilai karakter toleransi

Para santri selalu diajarkan oleh ustadz agar selalu menghargai sesama walaupun berbeda agama, suku, menghargai pendapat temannya walaupun berbeda dengan dirinya.

7) Nilai karakter mandiri

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan SA di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, 23 Juli 2019

Terlihat pada saat santri bisa menyelesaikan tugas mereka sendiri tanpa bantuan temannya dan pada santri yang mondok, mereka melakukan aktivitas keseharian tanpa lagi memerlukan bantuan orang tua mereka.

8) Nilai Karakter cinta tanah air

Dari hasil observasi dan pengamatan peneliti, para santri ikut serta dalam mengadakan perlombaan dan merayakan hari besar nasional seperti tujuh belas Agustus serta penggunaan bahasa Indonesia.

9) Nilai karakter rasa ingin tahu

Terlihat pada saat pelajaran berlangsung ada beberapa santri bertanya pada saat ada pelajaran yang tidak dia mengerti. Ustadz pun selalu mengarahkan dan mengajarkan pada para santri untuk selalu bertanya ketika tidak tahu karena ketidaktahuan akan menghambat ilmu itu berkembang.

10) Nilai karakter tanggung jawab

Terlihat jelas ketika santri melakukan jadwal giliran membersihkan kelas, selain nilai disiplin para santri pun melakukan nilai tanggung jawab atas jadwal yang sudah dituliskan namanya.

#### **4. Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Santri**

##### **a. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren.**

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wafa tidaklah lepas dari faktor-faktor pendukung seperti :

- 1) Dari segi kebijakan Pondok Pesantren, dana, sumber daya manusia, sarana dan prasarana atau fasilitas pondok yang memadai atau mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dapat memudahkan pondok pesantren untuk menjalankan kebijakan dan langkah yang diambil dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
- 2) Situasi yang kondusif, dukungan dari semua warga pondok, tempat yang tersedia atau layak tinggal, hal ini memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya.
- 3) Dari sarana dan prasarana, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan keteladanan dari para ustadz sangat membantu dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
- 4) Kondisi lingkungan yang kondusif, serta dukungan dari seluruh warga pondok.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa penunjang pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Waafa Palangka Raya adalah pemerintah yang mendukung pendidikan karakter, sumberdaya manusia yang memadai, kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren, kegiatan-kegiatan yang rutin dan terprogram, serta kondisi lingkungan yang kondusif merupakan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk karakter para santri.

#### **b. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren**

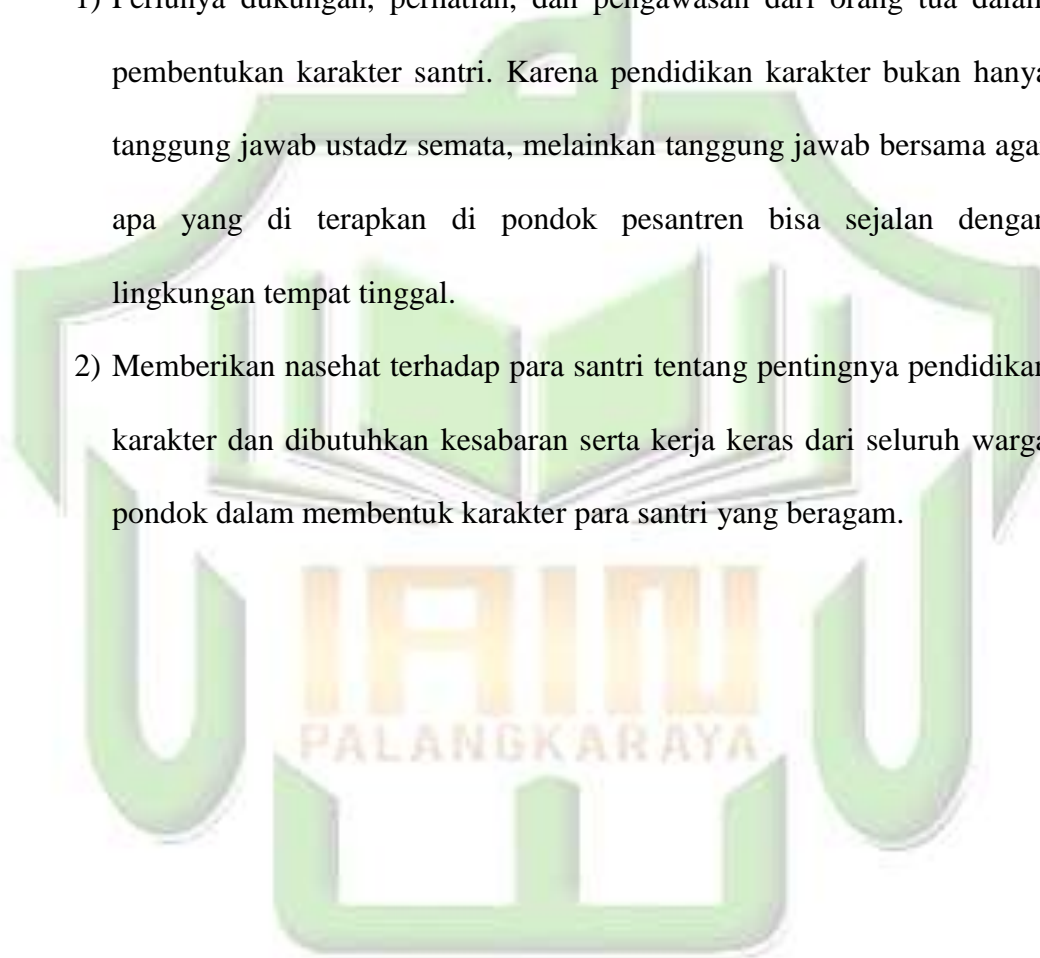
Tidak mudah membimbing peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran diri santri dan memiliki karakter yang diharapkan. Karena



karakter para santri yang berbeda-beda dan keterbatasan ustadz dalam mengamati karakter para santri menjadikan ustadz belum optimal dalam menilai karakter para santri.

**c. Upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya**

- 1) Perlunya dukungan, perhatian, dan pengawasan dari orang tua dalam pembentukan karakter santri. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab ustadz semata, melainkan tanggung jawab bersama agar apa yang di terapkan di pondok pesantren bisa sejalan dengan lingkungan tempat tinggal.
- 2) Memberikan nasehat terhadap para santri tentang pentingnya pendidikan karakter dan dibutuhkan kesabaran serta kerja keras dari seluruh warga pondok dalam membentuk karakter para santri yang beragam.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Terdapat empat komponen dasar penelitian dalam tesis ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, sehingga peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya dibagi dalam dua kelompok yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan luar pembelajaran. Dimana para santri diajarkan untuk bisa menerapkan dan mengembangkan 18 nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian mereka..
2. Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al Wafa Palangka Raya direalisasikan dalam bentuk diaplikasikannya 18 rumusan nilai pembentuk karakter dan budaya bangsa secara bersamaan kedalam kurikulum atau kegiatan pondok pesantren, antara lain pada kegiatan pembelajaran dan luar pembelajaran, yakni:
  - a. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran
  - b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran
  - c. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran
3. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dimana melalui kegiatan pembelajaran, para santri dapat mengembangkan 7 dari 18 nilai pendidikan karakter. Sedangkan melalui kegiatan luar pembelajaran

para santri dapat mengembangkan 5 dari 18 nilai pendidikan karakter. dapat mengantarkan santri berkepribadian muslim. Hal itu dibuktikan dengan perilaku santri setelah menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan.

4. Faktor pendukung yaitu motivasi, sarana dan prasarana serta peran kyai kepala pondok pesantren. Dalam hal ini untuk mengoptimalkan hasil dari pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri, harus ada kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara pondok pesantren, kepala pondok, ustadz, santri, sarana dan prasarana. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah kesadaran dari santri itu sendiri.

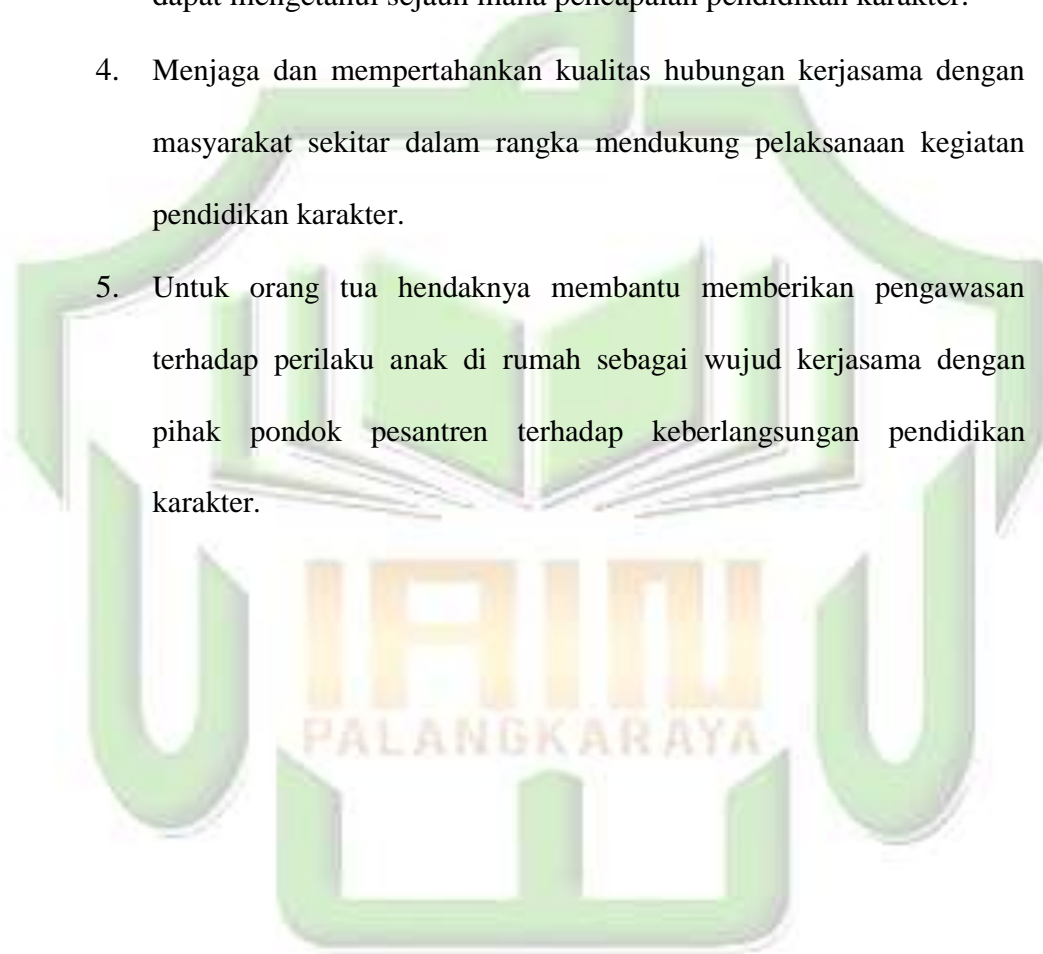
## **B. Saran**

Penulis memiliki beberapa saran dalam penelitian ini, diharapkan bisa berguna terhadap peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

1. Perlunya observasi atau pengamatan secara berkelanjutan, sehingga program ini selalu dapat dievaluasi sesuai dengan perubahan sikap atau akhlak santri.
2. Perlunya dukungan, perhatian, dan pengawasan dari orang tua dalam pembentukan karakter para santri. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pondok pesantren semata, melainkan tanggung jawab bersama agar apa yang diterapkan di

pondok pesantren bisa sejalan dengan lingkungan keluarga dan tempat tinggal.

3. Penilaian pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran saja, akan tetapi di luar kegiatan pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler dan dan lainnya agar dapat mengetahui sejauh mana pencapaian pendidikan karakter.
4. Menjaga dan mempertahankan kualitas hubungan kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter.
5. Untuk orang tua hendaknya membantu memberikan pengawasan terhadap perilaku anak di rumah sebagai wujud kerjasama dengan pihak pondok pesantren terhadap keberlangsungan pendidikan karakter.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komatriah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Jakarta, 2009
- Abdul Mujib, Jusuf Madzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta :Pustaka Press, 2009.
- A. Doni Kosoema, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, 2012
- Akmal, Z. Menyuruh Anak Shalat. Tadabbur Al-Quran, [www.zulifiakmal.wordpress.com](http://www.zulifiakmal.wordpress.com). 2010. (online 20 Februari 2019).
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlaq Mulia dengan Judul Asli At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*. Jakarta: Gema Insani prees. 2004.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press. 2009.
- Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Jakarta. 2007.
- Amirullah Syabrani. *Pendidikan Karakter*. Jakarta Prima Pustaka. 2012.
- Ani Nur Aeini. *Pendidikan Karakter Anak SD dalam Prespektif Islam*. Jurnal PGSD Universitas pendidikan Indonesia. 2015.
- Asmani, Jamar Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011.
- Chaena, L. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jurnal Dosen FITK, UIN Sunan Ampel. 2014.
- Chayono, G. *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran*. Jawa Tengah. 2017.
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, UNY Press, Yogyakarta, 2008
- Dharma Kesuma, *evaluasi pendidikan karakter*, Jakarta : 2012
- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian teori dan praktik disekolah*, Bandung: PT. Rosdarkarya. 2011.
- Dasim Budimansyah, *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Widya Aksara Press, Bandung 2012.
- Driyarkara, *Jurnal ilmu pendidikan*, Jakarta. 2010.

- Fitri, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Orang Tua dan Guru berbasis kehidupan di-Sekolah Dasar. Pascasarjana Megister PGMI UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hasan Langgulang, Makna Pendidikan, Jakarta. 1994
- Indonesia, D. A. Al-Quran. Al-Quran Surat Attin Ayat 4-6. indonesia, D. A. (Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21). Al-Quran. 2010.
- J, S. Pendidikan Kemanusiaan dan Peradaban. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara. 2008.
- Jalaludin. Mempersiapkan Anak Shaleh. Jakarta: Srigunting. 2002.
- Jamal makmur. (2011). Pendidikan Karakter disekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- kahiruddin. (Yogyakarta). Sosiologi Keluarga. 2002. Kemdiknas. (2010). Desain Pendidikan Karakter.
- Maarif, A. Kata Pengantar Kepada Yunahar Ilyas Kuliah Akhlak. Uin Syari Hidayatullah Jakarta, 2005.
- ma'Arif, Ahmad Syafii; Kata Pengantar Kepada Yunahar Ilyas Kuliah Akhlak. Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2005.
- Majid A & Andayani. pendidikan Karakter Prespektif Islam. Bandung, 2012.
- Mania, K. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Pembentukan Krakter Anak Usia Dini. <https://www.kompasiana.com/faalaja/>.Prima Media, 2017. (online 22 Februari 2019).
- Mujtahid. Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan. Jawa Timur: UIN Maulana Malik Ibrahim. Mukromin. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren. Yogyakarta: UNSIQ UIN Yogyakarta, 2016.
- Mulyasa E. Menjadi guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung, 2003.
- Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, Pedagogia, Yogyakarta, 2011
- Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Siswanto. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius. Jurusan Tarbiyah SATIN Pamekasan, 2013.



- Suradji, Muchamad. "Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 4.1: 18-38, 2017.
- Syafri, U. A. *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran (Analisis Terhadap Ayat Al-Quran berlafadz Ya Ayyuhalladzina amanuu)*. Jakarta: UIN Syarief Hidayatullah, 2014.
- Syafri, Ulil Amri: *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali pers, 2012.
- Thomas Lickona, *Educating for Character*, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Tobroni. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*. Malang : tobroni.staff.umm.ac.id., 2010. (online 24 Februari 2019).
- Tuhana Taufiq Andrianto. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di era Cyber*. Yogyakarta: Ar-RRuz Media, 2011.
- WJS. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Amzah: Jakarta. 2007
- Yahya Khan, *Ilmu tentang Pendidikan*, Jakarta. 2010.
- Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Zuchdi Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komperhensi*, UNY Press, Yogyakarta, 2008